



PREVALENSI SKABIES DAN FAKTOR-FAKTOR TERKAITNYA DI ANTARA NARAPIDANA: SEBUAH STUDI ANALITIK CROSS-SECTIONAL BERBASIS INSTITUSI

Marlina Rajagukguk [✉]

Universitas Methodist Medan, Indonesia

Marlinarajagukguk20@gmail.com

Abstrak

Skabies adalah infestasi ektoparasit yang dapat dengan mudah menyebar melalui kontak manusia yang dekat dan di area yang penuh sesak seperti penjara dan tempat umum di mana sanitasi menjadi masalah. Secara global, sebanyak 300 juta orang terinfeksi skabies setiap tahun. Penelitian ini bertujuan untuk memperkirakan prevalensi skabies dan mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengannya, dilakukan terhadap institusi seperti penjara yang belum pernah diteliti dengan baik di antara narapidana di Etiopia selatan. Desain studi analitik potong lintang menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana untuk memilih 422 narapidana. Kuesioner terstruktur yang telah diuji coba sebelumnya digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Sebanyak 418 narapidana diwawancarai, menghasilkan tingkat respons 99,1%. Usia para partisipan berkisar antara 17 hingga 60 tahun. Sebanyak 381 (91,1%) partisipan adalah laki-laki. Prevalensi skabies ditemukan sebesar 8,9%. Riwayat kontak seksual dalam dua bulan terakhir sebelum menjalani hukuman penjara (AOR: 9,92 (95% CI 3,07, 32,02), $P < 0,001$), masa hukuman kurang dari dua bulan di penjara (AOR: 4,54 (95% CI 1,51, 13,54), $P = 0,007$), ventilasi yang buruk (AOR: 3,36 (95% CI 1,07, 10,58), $P = 0,038$), kurangnya sabun higienis (AOR: 5,53 (95% CI 1,45, 21,17), $P = 0,012$), dan berbagi pakaian satu sama lain (AOR: 3,81 (95% CI 1,09, 13,29), $P = 0,036$) merupakan faktor-faktor yang secara independen berhubungan dengan infestasi skabies. Disimpulkan bahwa memiliki riwayat kontak seksual lebih tinggi untuk terkena skabies dibandingkan dengan mereka yang tidak, narapidana yang baru saja masuk penjara (kurang dari dua bulan) memiliki peluang 5 kali lipat lebih tinggi untuk terkena skabies dibandingkan dengan mereka yang tinggal lebih dari dua bulan di penjara, Narapidana yang tidak menggunakan sabun memiliki peluang 6 kali lipat lebih tinggi untuk terkena skabies dibandingkan dengan mereka yang sering menggunakan sabun, narapidana yang berbagi pakaian dengan narapidana memiliki peluang 4 kali lipat lebih tinggi untuk terkena skabies dibandingkan dengan mereka yang tidak. Prevalensi skabies tinggi di antara narapidana di Lapas Zona Wolaita.

Kata Kunci : Kata Kunci : Faktor Risiko, Skabies, Narapidana

Abstract

Scabies is an ectoparasitic infestation that can easily spread through close human contact and in overcrowded settings such as prisons and public places where sanitation is a concern. Globally, approximately 300 million people are infected with scabies each year. This study aimed to estimate the prevalence of scabies and also identify factors associated with it, conducted in an institution such as a prison which has not been well studied among inmates in southern Ethiopia. An analytical cross-sectional study design was employed, using a simple random sampling technique to select 422 inmates. A pretested structured questionnaire was used to collect the required information. A total of 418 inmates were interviewed, yielding a response rate of 99.1%. The participants' ages ranged from 17 to 60 years. Of the respondents, 381 (91.1%) were male. The prevalence of scabies was found to be 8.9%. A history of sexual contact within the two months prior to imprisonment (AOR: 9.92; 95% CI: 3.07–32.02; $p < 0.001$), duration of imprisonment of less than two months (AOR: 4.54; 95% CI: 1.51–13.54; $p = 0.007$), poor ventilation (AOR: 3.36; 95% CI: 1.07–10.58; $p = 0.038$), lack of hygienic soap (AOR: 5.53; 95% CI: 1.45–21.17; $p = 0.012$), and sharing clothes with others (AOR: 3.81; 95% CI: 1.09–13.29; $p = 0.036$) were independently associated with scabies infestation. It was concluded that having a history of sexual contact was higher for getting scabies compared to those who did not, inmates who had just been in prison (less than two months) had a 5 times higher chance of getting scabies compared to those who had stayed more than two months in prison, inmates who did not use soap had a 6 times higher chance of getting scabies compared to those who frequently used soap, inmates who shared clothes with other inmates had a 4 times higher chance of getting scabies compared to those who did not. The prevalence of scabies is high among inmates at Wolaita Zone Prison.

Keywords: Content, Formatting, Article.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author

Email : Marlinarajagukguk20@gmail.com

PENDAHULUAN

Skabies adalah kondisi penyakit kulit yang sangat menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* var *hominis*, yang menyebabkan masalah kesehatan di negara-negara dengan sumber daya terbatas.¹ Penyakit yang menyebabkan rasa gatal dan garukan yang intens yang sering menyebabkan infeksi kulit serius.² Penyakit ini biasanya menyebar melalui kontak langsung kulit dengan penderita skabies.³ dan dapat menyerang siapa saja dari semua tingkat sosial ekonomi, tanpa memandang usia, jenis kelamin, ras, atau standar kebersihan pribadi. Menyebar dengan cepat di komunitas tertutup dalam kondisi yang padat seperti di penjara.⁴

Secara global, skabies merupakan masalah kesehatan masyarakat yang umum yang mempengaruhi lebih dari 300 juta orang per tahun.⁵ Sebuah tinjauan studi sistematis berbasis populasi dari berbagai wilayah di dunia (kecuali Amerika Utara) menemukan prevalensi skabies tertinggi di wilayah Pasifik dan Amerika Latin, berkisar antara 0,2–71%.⁶ Sebuah studi di Brasil menunjukkan prevalensi skabies sebesar 9,8%.⁷ Di Malaysia, prevalensinya adalah 8,1% dan narapidana di India, 1,8%,⁸ dan tinjauan sistematis di Ethiopia menunjukkan prevalensi sebesar 14,5%.⁹ dan laporan Kementerian Kesehatan RI, prevalensi scabies di Indonesia berkisar antara 4,60-12,95%.¹⁰ Insiden skabies pada tahun 2021 di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 811 orang.¹¹

Di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, kejadian infestasi skabies dan komplikasinya sangat membebani sistem layanan kesehatan dan menyebabkan 0,21% dari total tahun kehidupan yang hilang akibat ketidakmampuan.¹² Di Afrika sub-Sahara, kejadian skabies bervariasi antar negara. Di Nigeria, prevalensi penyakit ini ditemukan dalam sebuah studi sebesar 65%.¹⁵ 6789513

¹Bukti dari wilayah barat Kamerun menunjukkan bahwa prevalensi skabies adalah 32,1% di antara narapidana.¹² Demikian pula, studi berbasis komunitas di Ethiopia menunjukkan prevalensi skabies bervariasi dengan prevalensi tertinggi ditemukan di wilayah Amhara di Ethiopia barat laut sebesar 78,4%.¹⁵ Prevalensi scabies di rutan/lapas Indonesia tergolong tinggi, mencapai 5,6% hingga 12,95% dari total populasi umum tapi rendah disbanding Negara-negara tersebut di atas dan menjadi salah satu penyakit kulit tersering akibat kepadatan hunian dan sanitasi buruk.¹⁰

Studi yang disebutkan sebelumnya dari Nigeria menunjukkan bahwa berbagi pakaian/tempat tidur, lama kurungan, dan tingkat pendidikan yang rendah merupakan faktor-faktor yang berhubungan secara signifikan.¹³ Studi terhadap narapidana di Kamerun juga mengidentifikasi kepadatan penghuni dan berbagi pakaian atau tempat tidur sebagai faktor signifikan, sementara mandi dan penggunaan sabun secara

teratur tampaknya melindungi dari infestasi skabies.¹⁴

Studi berbasis komunitas yang dilakukan di Ethiopia memiliki hasil serupa: berbagi pakaian dengan orang lain, riwayat skabies dalam keluarga, praktik mencuci tangan yang buruk, jarang menggunakan sabun atau tidak menggunakan sabun untuk mandi, tidak membersihkan kamar/rumah setiap hari, dan keberadaan hewan peliharaan di rumah merupakan faktor-faktor yang terkait dengan infestasi skabies.^{16- 20} Meskipun berbagai studi berbasis komunitas di Ethiopia telah dilakukan untuk menunjukkan kejadian skabies, belum ada studi yang menunjukkan kejadian penyakit di penjara. Berbeda dengan keberadaan lapas di Indonesia. berdasarkan Kepmenkes RI No. 829/MENKES/SK/VII/1999, standar kelayakan ruang tidur adalah minimal 8 m² untuk tidak lebih dari dua orang, namun di lapas, rasio ini sering kali terlampaui, bahkan mencapai beberapa kali lipat. Selain itu, personal hygiene yang rendah juga terbukti menjadi faktor yang sangat krusial dalam penularan scabies. Personal hygiene yang buruk, seperti frekuensi mandi yang rendah atau praktik berbagi handuk dan alat tidur, dapat meningkatkan risiko penularan penyakit ini.¹⁰

Di lingkungan yang sanitasi rendah, penjara merupakan salah satu area yang padat penghuni yang rentan terhadap penyebaran penyakit menular seperti skabies, yang dapat menyebabkan komplikasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai prevalensi skabies dan faktor-faktor terkait di antara narapidana di zona Wolaita, Ethiopia, untuk digunakan sebagai informasi dasar bagi peneliti lain di dalam dan luar negeri.

METODE

Menggunakan desain penelitian analitik potong lintang berbasis institusi. Penelitian dilakukan di penjara zona Wolaita, yang terletak di kota Wolaita Sodo, 329 kilometer dari ibu kota Ethiopia, Addis Ababa. Selama pengumpulan data, terdapat 1.600 narapidana di lembaga pemasyarakatan tersebut. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 1 September hingga 30 Desember 2020. Setelah izin diperoleh dari administrator penjara untuk melakukan penelitian, para partisipan memberikan persetujuan tertulis untuk melakukan wawancara dan pemeriksaan fisik. Selama pengumpulan data, partisipan penelitian yang didiagnosis klinis skabies diobati dengan krim permetrin 5%.

Semua narapidana yang menjadi sampel diskriminasi dan di diagnosis sesuai dengan kriteria Aliansi Internasional untuk Pengendalian Skabies (IACS) dan menyingkirkan infeksi sekunder keberadaan salah satu dari berikut ini digunakan untuk diagnosis skabies. Liang skabies, lesi khas dengan distribusi khas (bekas garukan atau vesikel atau lesi kulit yang mengalami ekskoriiasi pada

pergelangan tangan, infra-mammaria, ruang interdigital, dan area genital pria).²¹ Selanjutnya, morfologi karakteristik lesi diperoleh selama pemeriksaan klinis narapidana di klinik penjara. Selama periode penelitian, mereka yang didiagnosis skabies diobati sesuai dengan kondisinya.

Subjek penelitian dipilih menggunakan metode pengambilan sampel acak sederhana. Untuk tujuan ini, daftar nomor urut semua narapidana digunakan sebagai kerangka sampel. Jumlah total narapidana adalah 1600. Kemudian, 422 narapidana dipilih secara acak menggunakan Komputer Microsoft Excel Random Sampling dari daftar tersebut. Semua partisipan yang dipilih secara acak yang menjadi sukarelawan untuk penelitian ini menjalani pemeriksaan klinis.

Wawancara dilakukan setelah pemeriksaan klinis mereka. Empat tenaga kesehatan profesional terlibat dalam proses pengumpulan data. Dua spesialis dermatologi tropis melakukan pemeriksaan klinis dan dua perawat pewawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Pra-uji dilakukan di penjara kota Wolaita Sodo pada 5% dari total sampel (n = 21) dan kemudian beberapa modifikasi pada alat dilakukan. Kelengkapan dan konsistensi data diperiksa menggunakan frekuensi sederhana selama proses entri data dan pembersihan.

Awalnya, analisis regresi logistik bivariat dijalankan, dan variabel yang signifikan pada nilai $P < 0,25$ difittingkan ke regresi logistik biner multivariat. Metode statistik Hosmer-Lemeshow diperiksa untuk kesesuaian model, dan hasilnya fit. Model regresi logistik berganda digunakan untuk mengidentifikasi hubungan variabel independen dengan variabel hasil, dan nilai $p < 0,05$ digunakan sebagai titik potong untuk menyatakan signifikansi statistik. Rasio odds yang disesuaikan (AOR) beserta interval kepercayaan (CI) 95% juga digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan.

Tabel 1. Karakteristik Sosio-Demografis Narapidana di Penjara Zona Wolaita, Ethiopia Selatan, 2020 (n = 418).

Variabel	F	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	381	91,1
Perempuan	37	8,8
Tempat tinggal sebelum dipenjara		
Rural	350	83,7
Urban	68	16,3
Tingkat Pendidikan		
Tidak bersekolah	75	17,9
SD	193	46,2
SMP	124	29,7
SMA	26	6,2
Pekerjaan		
Pelajar	100	23,9
Supir	41	9,8
Petani	145	34,7
Mekanik	54	12,9

Pembantu Rumah Tangga	26	6,2
Dll.	52	12,4

Tabel 1. Karakteristik sosio-demografis partisipan sebanyak 418 narapidana diperiksa dengan tingkat respons 99,1%. Dari jumlah tersebut, 381 (91,1%) berjenis kelamin laki-laki. Usia partisipan berkisar antara 17 hingga 60 tahun. Tempat tinggal di pedesaan sebanyak 350 (83,7%) dari partisipan penelitian tinggal di daerah pedesaan sebelum dipenjara, dan 343 (82,1%) mampu membaca dan menulis.

Tabel 2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit skabies pada narapidana di penjara Zona Wolaita, Ethiopia selatan, 2020 (n = 418).

Variabel	SCABIES	
	Ya, n (%)	Tidak, n (%)
Bertukar Pakaian		
Ya	7 (35)	13 (65)
Tidak	30 (7,5)	368 (92,5)
Pembersihan kamar harian		
Ya	27 (7,7)	325 (92,3)
Tidak	10 (15,2)	56 (8,8)
Lama Serangan		
≤ 2 bulan	7 (18,4)	31 (81,6)
> 2 bulan	30 (7,9)	350 (92,1)
Riwayat kontak seksual		
Ya	7 (36,8)	12 (63,2)
Tidak	30 (7,5)	369 (92,5)
Pemakaian sabun		
Ya	31 (07,7)	372 (92,3)
Tidak	6 (40)	9 (60)
Ketersediaan air harian		
Ya	30 (7,8)	353 (92,2)
Tidak	7 (20)	28 (80)
Frekuensi berganti pakaian		
Setiap hari	7 (24,1)	22 (75,9)
Setiap 2 kali sehari	23 (8,7)	242 (91,3)
Setiap 3 kali sehari	7 (5,6)	117 (94,4)

Tabel 2. Faktor lingkungan, kebersihan pribadi, dan faktor terkait klinis Rata-rata lama tinggal di penjara adalah $17,9 \pm 18,8$ bulan. Jumlah individu dalam satu kamar berkisar antara 5 hingga 326 narapidana. Lebih lanjut, 352 (84,2%) melaporkan bahwa kamar mereka dibersihkan setiap hari dan 384 (91,9%) melaporkan bahwa kamar mereka berventilasi baik. Menurut laporan dari 412 (98,6%) responden, air tersedia setiap hari di kompleks, dan 242 (57,9%) dari mereka mandi setiap dua hari sekali dan 416 (99,5%) subjek penelitian menggunakan sabun.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sekitar satu dari sebelas (8,9%) narapidana mengalami infestasi skabies. Sensasi gatal yang sangat hebat pada kulit yang diperparah pada malam hari dialami oleh hampir semua peserta penelitian yang didiagnosis skabies. Manifestasi kulit yang paling umum adalah lesi papular ekskoriiasi, yang paling sering terlihat pada jari, aksila, dan area genital (97,3%). Ketika ditanya tentang masalah terkait di kamar mereka, 15 (40,5%) dari mereka melaporkan riwayat gatal

serupa di kamar mereka, sementara 22 (59,5%) tidak. Riwayat kontak seksual dalam dua bulan terakhir sebelum munculnya lesi dilaporkan pada 7 (36,8%) narapidana yang menderita skabies, dan 7 (35%) melaporkan bahwa mereka telah berbagi pakaian pribadi dengan orang lain di dalam ruangan.

Variabel	Bivariat analysis COR (95%CI)	Multivariat analysis AOR (95%CI)	P- Value
Bertukar pakaian			
Ya	6.61(2.45,	3.81(1.09,	0.036
Tidak	17.80)	13.29)1	
Pembersihan kamar harian			
Ya	1	1	1
Tidak	2.15(0.99,	1.90(0.746,	0.179
	4.68)	4.835)	
Lama Serangan			
≤ 2 bulan	2.63(1.07	4.527(1.51,	0.007*
> 2 bulan	69)	13.54)	1
Riwayat kontak seksual			
Ya	7.18(2.61	9.92(3.07,	<0.001
Tidak	9.58)	32.02)	*
Pemakaian sabun			
Ya	1	1	1
Tidak	8.00(2.62	5.53 (1.45,	0.012*
	3.94)	21.17)	
Ketersediaan air harian			
Ya	1	1	1
Tidak	2.94(1.17.	1.73(0.47,	0.41
	30)	6.42)	
Status pendidikan			
Tidak	2.11 (0.6,	1.04 (0.24,	0.952
bersekolah	7.26)	4.54)	
SD	1.81(0.62,	0.94 (0.25,	0.920
	5.28)	3.48)	
SMP	3.67(1.04,	1.93 (0.43,	0.390
	12.98)	8.61)	
SMA	1	1	1
Frekuensi berganti pakaian			
Setiap hari	1	1	1
Setiap	2 3.35(1.3,	2.34(0.67,	0.183
kali sehari	8.67)	8.14)	
Setiap	3 5.32(1.70,	3.81(0.91,	0.068
kali sehari	16.67)	15.98)	

1, Reference category;
*, Statistical significance at P<0.05

Tabel 2, Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Skabies di kalangan narapidana. Analisis regresi logistik biner bivariat dilakukan untuk menilai hubungan antara skabies dan variabel independen. Di antara variabel independen, berbagi pakaian, kurangnya pembersihan kamar harian, durasi tinggal di penjara kurang dari dua bulan, riwayat kontak seksual baru-baru ini (dalam dua bulan), ventilasi kamar yang buruk, kurangnya penggunaan sabun yang, tidak tersedianya air setiap hari, status pendidikan, frekuensi penggantian pakaian, dan jumlah penghuni dalam

satu kamar merupakan variabel kandidat untuk model regresi logistik multivariabel.

Dalam analisis regresi logistik biner multivariat, riwayat kontak seksual dalam dua bulan sebelumnya, menjadi narapidana baru-baru ini (kurang dari dua bulan di penjara), ventilasi yang buruk di kamar, kurangnya sabun untuk mandi, dan berbagi pakaian dengan teman sekamar merupakan variabel yang memiliki hubungan signifikan secara statistik dengan skabies.

Narapidana yang memiliki riwayat kontak seksual baru-baru ini memiliki peluang 10 kali lipat [AOR: 9,92 (95% CI 3,07, 32,02), P<0,001] lebih tinggi untuk terkena skabies dibandingkan dengan mereka yang tidak. Selain itu, narapidana yang baru saja masuk penjara (kurang dari dua bulan) memiliki peluang 5 kali lipat [AOR: 4,53 (95% CI 1,51, 13,54), P = 0,007] lebih tinggi untuk terkena skabies dibandingkan dengan mereka yang tinggal lebih dari dua bulan di penjara. Narapidana yang tidak menggunakan sabun memiliki peluang 6 kali lipat [AOR: 5,53 (95% CI 1,45, 21,17), P = 0,012] lebih tinggi untuk terkena skabies dibandingkan dengan mereka yang sering menggunakan sabun. Terakhir, narapidana yang berbagi pakaian dengan narapidana memiliki peluang 4 kali lipat [AOR: 3,81 (95% CI 1,09, 13,29), P = 0,036] lebih tinggi untuk terkena skabies dibandingkan dengan mereka yang tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan bahwa sekitar satu dari sebelas (8,9%) narapidana mengalami infestasi skabies. Temuan ini bersamaan dengan penelitian yang dilakukan di Malaysia (8,1%) [2,8], dan Brasil (9,8%).⁴ Namun, angka tersebut lebih rendah dibandingkan penelitian dari Etiopia utara, Gonder (78%),¹³ dan Gojjam (35%).¹⁸ Sementara hasil penelitian di Lapas Kelas II B Kota Bitung menyatakan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan risiko terjadinya scabies pada narapidana di Lapas Kelas II B Kota Bitung. Perbedaan ini dapat terjadi karena penelitian-penelitian selanjutnya dilakukan selama investigasi epidemi.¹⁹ Lebih lanjut, perbedaan yang diamati mungkin disebabkan oleh variasi populasi. Proporsi narapidana dengan skabies dalam penelitian ini jauh lebih tinggi dibandingkan penelitian yang dilakukan di penjara Ghazel Hazar di Iran (2,2%)² dan di distrik “Ankober” di Etiopia tengah (1,7%).²¹ Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan kondisi sosial-ekonomi, ukuran sampel, dan durasi penelitian. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagi pakaian, penggunaan sabun, riwayat kontak seksual, dan durasi tinggal di penjara sebagai faktor-faktor yang berhubungan dengan skabies. Individu yang berbagi pakaian

memiliki peluang empat kali lebih tinggi untuk terkena skabies. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Etiopia: Zona Hadiya, Distrik Badewacho,²⁴ Distrik Wadila¹⁶ Cameron,¹⁴ dan Pakistan.²⁵

Dari hasil uji Chi-square yang dilakukan di rumah tahanan negara kelas I Medan didapatkan hasil p-value 0,001 hubungan bermakna secara statistik antara kebersihan pakaian dengan kejadian skabies pada warga binaan. Berdasarkan hasil wawancara didapat informasi bahwa sebagian besar warga binaan mengganti baju 1x dalam sehari dengan alasan tidak ingin mencuci baju terlalu banyak, memiliki perilaku pinjam-meminjam pakaian dengan kamar satu sel karena persediaan baju yang terbatas. Selain itu masih banyak warga binaan yang mencuci pakaian disatukan dengan teman sekamar dengan alasan menghemat waktu dan menghemat sabun. Selain itu, narapidana yang tidak menggunakan sabun saat mencuci tangan memiliki peluang 6 kali lebih tinggi untuk terkena skabies.¹¹ Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan di Etiopia, Cameron, dan Pakistan.¹² Hal ini dapat disebabkan oleh praktik mencuci tangan yang tidak tepat atau higiene pribadi yang buruk yang berkorelasi dengan infestasi skabies. Berdasarkan hasil penelitian pada narapidana di Lapas kelas II B Kota Bitung. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Personal hygiene dengan kejadian Scabies pada narapidana di Lapas kelas II B Kota Bitung, dimana nilai yang diperoleh adalah (P-Value 0,048).¹⁰

Penelitian ini juga mengidentifikasi riwayat kontak seksual dalam dua bulan sebelumnya yang secara signifikan berhubungan dengan berbagi skabies. Temuan ini konsisten dengan tinjauan oleh Engelman dkk.²⁶ Hal ini dapat dijelaskan oleh latar belakang ilmiah yang menunjukkan bahwa kontak tubuh langsung/intim selama hubungan seksual meningkatkan risiko infestasi skabies.

Peneliti juga mengakui keterbatasan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di satu penjara dan sebagian besar partisipan adalah laki-laki, sehingga membatasi generalisasi. Kondisi terkait sanitasi di penjara belum tentu sama di semua penjara.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, prevalensi skabies tinggi di antara narapidana dan kejadian skabies berkaitan dengan berbagi pakaian, tidak menggunakan sabun, dan riwayat kontak seksual merupakan faktor-faktor yang secara independen terkait dengan infestasi skabies.

Langkah-langkah intervensi yang tepat dapat membantu mencegah dan mengendalikan skabies di penjara. Peneliti menyarankan intervensi kesehatan masyarakat harus dilakukan; administrasi penjara harus didorong untuk

meningkatkan sanitasi dan skrining serta isolasi narapidana selama pendaftaran dan pemulangan yang membantu menghentikan penyebaran skabies di masyarakat.²³

Perawatan dan Penempatan Pasien Penatalaksanaan pasien skabies, bahwa jika ditemukan kasus skabies maka pasien ditempatkan di ruangan tersendiri (kohorting) yang tidak tercampur dengan pasien lain atau ditempatkan satu ruang dengan pasien dengan kasus yang sama. Hal ini dengan tujuan mencegah penularan terhadap pasien lain. Setelah pasien ditempatkan di ruang tersendiri, akan dilakukan pengobatan. Adapun pengobatan yang diberikan yaitu Permethrin 5% (Krim).²⁷

DAFTAR PUSTAKA

- Karimkhani C, Colombara DV, Drucker AM, Norton SA, Hay R, Engelman D, et al. The global burden of scabies: a cross-sectional analysis from the Global Burden of Disease Study 2015. *The Lancet infectious diseases*. 2017; 17(12):1247–54. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(17\)30483-8](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(17)30483-8) PMID: 28941561
- Hay R, Steer A, Engelman D, Walton S. Scabies in the developing world—its prevalence, complications, and management. *Clinical microbiology and infection*. 2012; 18(4):313–23. <https://doi.org/10.1111/j.1469-0691.2012.03798.x> PMID: 22429456
- Barker J, Bleiker TO, Chalmers R, Griffiths CE, Creamer D. *Rook's textbook of dermatology*: John Wiley & Sons; 2016.
- Bartosik K, Tytuła A, Zajac Z, Buczek W, Jasztal-Kniażuk A, Błaszkiwicz PS, et al. Scabies and pediculosis in penitentiary institutions in Poland—A study of ectoparasitoses in confinement conditions. *International journal of environmental research and public health*. 2020; 17(17):6086. <https://doi.org/10.3390/ijerph17176086> PMID: 32825623
- Heukelbach J, Oliveira FASd, Feldmeier H. Ectoparasitoses and public health in Brazil: challenges for control. *Cadernos de saude publica*. 2003; 19:1535–40.
- Romani L, Steer AC, Whitfeld MJ, Kaldor JM. Prevalence of scabies and impetigo worldwide: a systematic review. *The Lancet infectious diseases*. 2015; 15(8):960–7. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(15\)00132-2](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(15)00132-2) PMID: 26088526
- Feldmeier H, Jackson A, Ariza L, Calheiros CML, de Lima Soares V, Oliveira FA, et al. The epidemiology of scabies in an impoverished community in rural Brazil: presence and severity of disease are

- associated with poor living conditions and illiteracy. *Journal of the American Academy of Dermatology*. 2009; 60(3):436–43. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2008.11.005>
PMID: 19064303
- Leppard B, Naburi A. The use of ivermectin in controlling an outbreak of scabies in a prison. *British Journal of Dermatology*. 2000; 143(3):520–3. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2133.2000.03704.x>
PMID: 10971323
- Azene AG, Aragaw AM, Wassie GT. Prevalence and associated factors of scabies in Ethiopia: systematic review and Meta-analysis. *BMC infectious diseases*. 2020; 20:1–10. <https://doi.org/10.1186/s12879-020-05106-3> PMID: 32460770
- Pondaag Figo Daniel, I Wayan Gede Suarjana2, Nancy Silvia Bawiling3. Hubungan Kepadatan Hunian Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies Pada Narapidana Di Lapas Kelas II B Kota Bitung. *Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia*. Volume 5, Nomor 4, Desember 2024*Corresponding Author : pondaagfigo37@gmail.com
- Sri Nur Fikrah Indah. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies pada Warga Binaan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan Tahun 2024. *Universitas Sumatera Utara* <https://repository.usu.ac.id/Handle/123456789/95551> Downloaded from Repositori Institusi USU, Universitas Sumatera Utara.
- Burns T, Breathnach SM, Cox N, Griffiths C. *Rook's textbook of dermatology*: John Wiley & Sons; 2008.
- Ugbomoiko US, Oyedeji SA, Babamale OA, Heukelbach J. Scabies in resource-poor communities in Nasarawa state, Nigeria: epidemiology, clinical features and factors associated with infestation. *Tropical medicine and infectious disease*. 2018; 3(2):59. <https://doi.org/10.3390/tropicalmed3020059>
PMID: 30274455
- Kouotou E, Nansseu J, Sieleunou I, Bogne L-LM, Sangare A, Adegbidi H, et al. Prevalence and drivers of human scabies in Cameroonian prisons. *International Journal of Infectious Diseases*. 2016; 45:368.
- Haile T, Sisay T, Jemere T. Scabies and its associated factors among under 15 years children in Wadila district, Northern Ethiopia, 2019. *The Pan African medical journal*. 2020; <https://doi.org/10.11604/pamj.2020.37.224.25753> PMID: 33520063
- Tefera S, Teferi M, Ayalew A, Belete T, Hadush H. Prevalence of Scabies and Associated Factors among Primary School Children in Raya Alamata District, Tigray, Ethiopia, 2017/2018. *J Infect Dis Epidemiol*. 2020; 6:154. *Plos Neglected Tropical Disease*. Scabies prevalence and its associated factors among prisoners in southern Ethiopia *PLOS Neglected Tropical Diseases*<https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0011826> December 22, 2023 8 / 916.
- Girma E, Churko C, Alagaw A, Haftu D, Tunje A, Tsegaye B. Prevalence of Scabies and Its Associated Factors Among School-Age Children in Arba Minch Zuria District, Southern Ethiopia, 2018. 2020.
- Wochebo W, Haji Y, Asnake S. Scabies outbreak investigation and risk factors in Kechabira district, Southern Ethiopia: unmatched case control study. *BMC research notes*. 2019; 12(1):1–6.
- Alebachew H, Mulatu K, Worku M. Scabies outbreak investigation in Addet town, West Gojjam Zone, Amhara region, Northwest Ethiopia, 2017. 2019.
- Engelman D, Yoshizumi J, Hay R, Osti M, Micali G, Norton S, et al. The 2020 international alliance for the control of scabies consensus criteria for the diagnosis of scabies. *British Journal of Dermatology*. 2020; 183(5):808–20. <https://doi.org/10.1111/bjd.18943> PMID: 32034956
- Nasiri KM, Sharifi I, Khajeh Kam, Pourlashkari M. Prevalence of infectious skin diseases in the central prison of Kerman. 2000.
- Nigusse S, Beraldo M, Shibeshi D. A mobile community dermatologic clinic in Ankober Woreda, Central Ethiopia. *Comm Dermatol J*. 2013; 8(15):1–12.
- Sara J, Haji Y, Gebretsadik A. Scabies outbreak investigation and risk factors in east Badewacho district, Southern Ethiopia: unmatched case control study. *Dermatology research and practice*. 2018; 2018. <https://doi.org/10.1155/2018/7276938> PMID: 30046302
- Zeba N, Shaikh DM, Memon KN, Khoharo HK. Scabies in relation to hygiene and other factors in patients visiting Liaquat University Hospital, Sindh, Pakistan. *Age (years)*. 2014; 9:10–9.
- Engelman D, Kiang K, Chosidow O, McCarthy J, Fuller C, Lammie P, et al. Toward the global control of human scabies: introducing the International Alliance for the Control of Scabies. *PLoS neglected tropical diseases*. 2013; 7(8):e2167.

<https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0002167> PMID: 23951369

Sejatiningsih Sri Nunuk, S.Kep, Ners. Tatalaksana Dan Pengendalian Scabies RSJD Dr. Arif Zainudin Pemerintah Provinsi Jawa Tengah 2025